



INSANERA

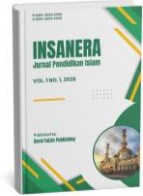
INSANERA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/insanera>

VOL. 1, NO. 1, 2026, PP. 1-13

P-ISSN: XXXX-XXXX

E-ISSN: XXXX-XXXX



Rekonstruksi Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 12–19

Bilqis Zahiroh

Institut Agama Islam Pematang

Email Korespondensi: bilqiszah.insip@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

*Pendidikan Karakter;
Surah Luqman; Tauhid;
Pendidikan Islam;
Rekonstruksi
Konseptual.*

Riwayat Artikel:

Dikirim : 25 Jan 2026

Direview : 20 Feb 2026

Diterima : 25 Feb 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep pendidikan karakter dalam perspektif Surah Luqman ayat 12–19 sebagai model pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis isi terhadap ayat-ayat terkait serta literatur pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 12–19 memuat struktur pendidikan karakter yang sistematis, dimulai dari fondasi teologis berupa hikmah, syukur, dan tauhid; dilanjutkan dengan etika relasional melalui birrul walidain dan kesadaran muraqabah; serta diwujudkan dalam praksis spiritual dan sosial melalui salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar. Rangkaian tersebut berpuncak pada etika sosial konkret berupa kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesantunan komunikasi. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi teologis, moral, sosial, dan emosional. Model ini relevan untuk menjawab krisis moral kontemporer dengan menempatkan tauhid sebagai pusat orientasi nilai dan pembentukan integritas.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan isu sentral dalam diskursus pendidikan kontemporer, baik pada tataran nasional maupun global. Berbagai krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat modern—mulai dari degradasi etika sosial, meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja, krisis kejujuran, hingga luntarnya rasa hormat kepada orang tua dan guru—menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif semata tidak cukup untuk membentuk manusia yang utuh. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara kemajuan intelektual dan kematangan moral. Dalam konteks

masyarakat Muslim, kondisi tersebut mendorong perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan karakter yang tidak hanya bersumber pada teori-teori Barat modern, tetapi juga berakar kuat pada wahyu Ilahi, khususnya Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Dalam tradisi Islam, pendidikan (tarbiyah) bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kepribadian yang menyeluruh, meliputi aspek akidah, akhlak, intelektual, sosial, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil—manusia yang seimbang antara dimensi jasmani dan rohani, antara akal dan hati, serta antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (Ma'ruf, 2024). Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter dalam Islam memiliki fondasi teologis dan filosofis yang berbeda dengan paradigma sekuler. Ia tidak hanya berorientasi pada norma sosial, tetapi juga pada kesadaran transendental dan tanggung jawab eskatologis.

Salah satu rujukan fundamental dalam pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an adalah Surah Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat ini memuat dialog pedagogis antara Luqman Al-Hakim dan putranya, yang oleh para mufasir dipahami sebagai model pendidikan keluarga yang sarat nilai tauhid, etika sosial, serta kedewasaan spiritual. Dalam penelitian ini, Surah Luqman ayat 12–19 dikaji sebagai konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, dengan menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung tiga pilar utama pendidikan: pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial. Namun, kajian tersebut masih bersifat deskriptif-normatif dan belum secara eksplisit merekonstruksi konsep pendidikan karakter dalam kerangka teoritis yang lebih sistematis dan kontekstual.

Secara faktual, Surah Luqman ayat 12–19 menampilkan struktur pendidikan yang komprehensif. Ayat 12 menegaskan anugerah hikmah kepada Luqman dan perintah bersyukur kepada Allah. Ayat 13 memuat larangan syirik sebagai fondasi tauhid. Ayat 14–15 berbicara tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, bahkan dalam kondisi perbedaan keyakinan. Ayat 16 menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). Ayat 17 memuat perintah mendirikan salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Ayat 18–19 mengajarkan etika sosial berupa larangan sombong dan anjuran bersikap rendah hati. Rangkaian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dimulai dari fondasi teologis (tauhid), dilanjutkan dengan etika personal, dan berujung pada etika sosial.

Idealnya, pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an mampu menjadi solusi atas krisis moral kontemporer. Nilai tauhid membentuk orientasi hidup yang jelas; nilai syukur melahirkan sikap positif dan optimisme; birrul walidain menumbuhkan rasa hormat dan empati; kesadaran muraqabah mencegah penyimpangan perilaku; salat membentuk disiplin spiritual; amar ma'ruf nahi munkar membangun tanggung jawab sosial; dan larangan sombong menumbuhkan kerendahan hati. Jika nilai-nilai ini diinternalisasi secara sistematis dalam kurikulum pendidikan, maka pendidikan karakter tidak hanya menjadi

slogan normatif, tetapi menjadi sistem pembentukan manusia berintegritas.

Namun, terdapat kesenjangan (*research gap*) antara kekayaan nilai normatif Al-Qur'an dan implementasi pendidikan karakter dalam praktik pendidikan modern. Banyak penelitian tentang pendidikan karakter dalam Islam masih berfokus pada identifikasi nilai (*value identification*), bukan pada rekonstruksi konseptual dan integrasi sistematis ke dalam kerangka pendidikan kontemporer. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sri Mularsih (2014) mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman ayat 13–19, lebih menekankan pada penafsiran tafsir tertentu. Penelitian Anggi Tiara Zahrani (2023) tentang pendidikan karakter perspektif Buya Hamka juga menunjukkan pendekatan tokoh, bukan pendekatan tekstual-komprehensif berbasis struktur ayat. Sementara penelitian Hilda Maria Ulfa mengenai parenting dalam Surah Luqman berfokus pada aspek pengasuhan, belum pada rekonstruksi teoritik pendidikan karakter secara menyeluruh.

Dengan demikian, celah penelitian terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi konsep pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12–19 secara integratif, dengan memadukan analisis tafsir, teori pendidikan Islam, dan konteks kebutuhan pendidikan modern. Rekonstruksi di sini berarti menata ulang konsep-konsep normatif menjadi bangunan teoritik yang sistematis, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika melihat bahwa pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering kali bersifat formalistik. Nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab memang tercantum dalam kurikulum, tetapi implementasinya sering kali tidak menyentuh dimensi spiritual yang mendalam. Dalam perspektif Surah Luqman, karakter tidak dibangun dari luar (*eksternal regulation*) semata, tetapi dari kesadaran batin (*internal regulation*) yang bersumber pada iman kepada Allah dan keyakinan akan pertanggungjawaban di akhirat. Inilah yang membedakan pendidikan karakter berbasis wahyu dengan pendidikan karakter sekuler.

Secara teoretis, rekonstruksi konsep pendidikan karakter dalam Surah Luqman dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam bukan hanya pembentukan perilaku baik (*good behavior*), tetapi pembentukan jiwa yang sadar akan tujuan penciptaan (*ma'rifatullah*) dan tanggung jawab kekhalfahan (Habiebah & Albina, 2024). Ayat-ayat Luqman menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari tauhid sebagai fondasi ontologis. Tanpa fondasi tauhid, karakter hanya menjadi norma sosial yang relatif dan rentan berubah sesuai arus zaman.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks penguatan pendidikan keluarga. Dialog Luqman dengan putranya menunjukkan bahwa keluarga adalah madrasah pertama dan utama. Dalam hadis disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang membentuknya. Surah Luqman memberikan model konkret bagaimana orang tua mentransmisikan nilai secara komunikatif, persuasif, dan penuh hikmah. Pola nasihat yang lembut,

argumentatif, dan rasional menunjukkan metode pendidikan yang humanis dan dialogis.

Dengan mempertimbangkan fakta krisis moral, idealitas ajaran Al-Qur'an, kesenjangan penelitian terdahulu, serta urgensi penguatan pendidikan keluarga dan lembaga formal, maka penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi konseptual pendidikan karakter dalam perspektif Surah Luqman ayat 12–19. Rekonstruksi ini diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan karakter yang integratif—menggabungkan dimensi teologis, etis, sosial, dan pedagogis—serta relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, Surah Luqman ayat 12–19 bukan sekadar kumpulan nasihat moral, melainkan kurikulum pendidikan karakter yang utuh. Ia memadukan tauhid, syukur, birrul walidain, kesadaran muraqabah, ibadah ritual, tanggung jawab sosial, serta etika interpersonal dalam satu rangkaian pendidikan yang sistematis. Rekonstruksi konsep ini menjadi penting agar nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi menjelma sebagai paradigma pendidikan yang membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, dan berintegritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks normatif Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 12–19, yang dianalisis untuk merekonstruksi konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan tanpa melibatkan penelitian lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 12–19 beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, filsafat pendidikan, serta jurnal ilmiah yang membahas tema pendidikan karakter dalam perspektif Qur'ani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pendidikan karakter, kemudian mengkaji makna, konteks, dan korelasinya secara sistematis. Selain itu, digunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema rekonstruksi konsep pendidikan karakter. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam

kerangka konseptual yang sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan untuk merumuskan model pendidikan karakter dalam perspektif Surah Luqman ayat 12–19 yang kontekstual dan aplikatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Fondasi Teologis Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 12–16

Rekonstruksi konsep pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12–16 harus dimulai dari analisis terhadap fondasi teologis yang menjadi basis seluruh struktur nilai dalam ayat-ayat tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, karakter tidak dibangun secara netral atau bebas nilai, melainkan berakar pada akidah. Akidah membentuk worldview (pandangan hidup) yang menentukan orientasi moral, arah tindakan, serta makna eksistensi manusia. Oleh karena itu, memahami dimensi teologis Surah Luqman merupakan langkah awal untuk merumuskan kerangka pendidikan karakter yang komprehensif.

Surah Luqman ayat 12–16 memperlihatkan pola pendidikan yang berlapis dan sistematis. Ia dimulai dari pengenalan hikmah dan syukur, dilanjutkan dengan penegasan tauhid, diperluas pada etika relasi keluarga melalui *birrul walidain*, dan ditutup dengan penanaman kesadaran *muraqabah* (pengawasan Ilahi). Struktur ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Qur’ani tidak dibangun secara parsial, melainkan dimulai dari kesadaran spiritual yang mendalam.

a. Hikmah sebagai Basis Epistemologis Pendidikan Karakter

Ayat 12 menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman. Dalam literatur tafsir, hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan yang lahir dari kedalaman ilmu, ketepatan pertimbangan, dan kematangan spiritual. Hikmah bukan sekadar kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi integrasi antara pengetahuan, kesadaran moral, dan ketepatan tindakan. Hikmah menempatkan manusia pada posisi mampu menilai realitas secara proporsional dan bertindak sesuai dengan kebenaran.

Secara epistemologis, hikmah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari proses penanaman ilmu yang benar. Ilmu menjadi landasan pembentukan sikap, dan sikap melahirkan tindakan. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter bukan hanya pembiasaan perilaku baik, tetapi pembentukan kesadaran rasional dan spiritual yang menghasilkan perilaku baik secara sadar. Dengan kata lain, karakter dibangun melalui pemahaman yang mendalam, bukan sekadar instruksi normatif.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan akhlak berbasis Al-Qur’an sering menekankan bahwa hikmah merupakan inti pendidikan para nabi dan orang saleh dalam kajian akhlak berbasis Al-Qur’an, namun definisinya jarang dihubungkan dengan teori pembentukan karakter modern yang menekankan refleksi moral dan konsekuensi tindakan (Wafa, 2023; Rahman, 2025). Penelitian terdahulu cenderung menghadirkan hikmah secara normatif tanpa menautkannya

pada mekanisme pembentukan karakter berbasis teori-teori psikologi perkembangan karakter atau epistemik pembelajaran etis (Sholihah & Maulida, 2020; Fawziah, 2019). Upaya rekonstruksi konseptual diperlukan untuk memformulasi hikmah sebagai epistemic foundation pendidikan karakter, yakni kapasitas reflektif yang memungkinkan individu memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan dalam konteks sosial-emosionalnya (Jarrah et al., 2022; Suwarni, 2025).

Lebih lanjut, hikmah dalam Surah Luqman dikaitkan langsung dengan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Orang yang berhikmah adalah orang yang sadar akan nikmat Allah dan menggunakannya untuk kebaikan. Dengan demikian, hikmah membentuk karakter melalui integrasi antara pengetahuan, kesadaran spiritual, dan komitmen moral.

b. Syukur sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai

Perintah "bersyukurlah kepada Allah" dalam ayat 12 memiliki dimensi pedagogis yang sangat kuat. Syukur dalam Al-Qur'an bukan sekadar ucapan terima kasih, tetapi sikap batin yang mengakui sumber segala nikmat dan menggunakannya sesuai dengan kehendak Allah. Syukur membentuk karakter rendah hati, optimis, dan bertanggung jawab.

Dalam psikologi modern, konsep gratitude telah banyak diteliti sebagai faktor yang meningkatkan kesejahteraan emosional dan hubungan sosial yang sehat. Namun dalam perspektif Qur'ani, syukur memiliki kedalaman teologis karena ia menghubungkan manusia dengan Tuhan. Syukur membangun kesadaran bahwa manusia bukan pusat realitas, melainkan makhluk yang bergantung kepada Pencipta.

Secara pedagogis, syukur berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai. Individu yang bersyukur tidak akan mudah terjerumus pada kesombongan atau sikap destruktif karena ia menyadari bahwa segala potensi yang dimilikinya adalah amanah. Oleh karena itu, dalam rekonstruksi pendidikan karakter, syukur dapat diposisikan sebagai nilai dasar yang membentuk kesadaran etis berbasis iman. Rekonstruksi dalam penelitian ini menempatkan syukur sebagai elemen fundamental yang membentuk karakter dari dalam, bukan sekadar norma sosial eksternal.

c. Tauhid sebagai Pilar Ontologis Pendidikan Karakter

Ayat 13 memuat larangan syirik yang ditegaskan sebagai "kezaliman yang besar". Larangan ini menegaskan bahwa tauhid adalah pilar utama pendidikan karakter dalam Islam. Secara ontologis, tauhid menentukan identitas manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Tauhid membentuk orientasi hidup yang jelas: manusia diciptakan untuk beribadah dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Dalam paradigma pendidikan sekuler, karakter sering kali didasarkan pada kesepakatan sosial atau norma budaya. Nilai dianggap relatif dan dapat berubah

sesuai konteks. Sebaliknya, dalam Surah Luqman, karakter memiliki dasar absolut karena berakar pada tauhid. Tauhid memberikan stabilitas nilai dan arah moral yang konsisten.

Dari perspektif pedagogis, tauhid membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi ibadah. Ini berarti pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam. Tauhid melahirkan integritas, karena individu menyadari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun tersembunyi. Rekonstruksi dalam kajian ini menegaskan bahwa tauhid harus menjadi kerangka dasar dalam desain pendidikan karakter, bukan hanya materi ajar dalam pelajaran akidah.

d. Birrul Walidain sebagai Etika Relasional Primer

Ayat 14–15 memperluas dimensi pendidikan dari relasi vertikal (manusia–Tuhan) ke relasi horizontal (anak–orang tua). Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dibangun dalam kesadaran spiritual, tetapi juga dalam praktik relasional sehari-hari.

Menariknya, ayat tersebut tetap memerintahkan anak untuk bergaul secara baik kepada orang tua meskipun mereka memaksanya untuk berbuat syirik. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara komitmen tauhid dan etika sosial. Pendidikan karakter dalam Islam tidak bersifat kaku atau ekstrem, melainkan proporsional.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk pola pikir dan perilaku anak di masa depan. Surah Luqman memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dimulai dari komunikasi yang penuh kasih sayang, argumentatif, dan persuasif. Rekonstruksi dalam penelitian ini menempatkan birrul walidain sebagai model relational ethics yang dapat menjadi dasar pendidikan keluarga dan sekolah.

e. Muraqabah sebagai Kontrol Diri Internal

Ayat 16 merupakan puncak fondasi teologis pendidikan karakter dalam Surah Luqman. Ayat ini menanamkan kesadaran bahwa sekecil apa pun perbuatan akan diketahui dan dibalas oleh Allah. Konsep ini dikenal sebagai muraqabah, yakni kesadaran akan pengawasan Ilahi.

Dalam teori pendidikan karakter modern, internal locus of control dianggap penting untuk membangun integritas. Individu dengan kontrol diri internal tidak tergantung pada pengawasan eksternal. Dalam perspektif Qur’ani, kontrol diri dibangun melalui iman kepada Allah dan keyakinan akan hari pembalasan.

Muraqabah membentuk karakter yang autentik. Individu tidak berbuat baik karena ingin dipuji manusia, tetapi karena sadar akan tanggung jawab di hadapan Allah. Ini menciptakan konsistensi moral yang kuat.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan akhlak dalam Surah Luqman telah menyebutkan pentingnya kesadaran akan balasan Allah, tetapi belum mengkaji

secara mendalam implikasinya terhadap pembentukan self-regulation dalam teori pendidikan kontemporer. Rekonstruksi dalam kajian ini menempatkan muraqabah sebagai spiritual self-regulation yang menjadi inti integritas moral.

2. Dimensi Praktis dan Sosial Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 17

Jika ayat 12–16 membangun fondasi teologis pendidikan karakter, maka ayat 17 menjadi titik transformasi dari kesadaran teologis menuju praksis moral. Dalam ayat ini, Luqman memberikan tiga perintah utama kepada putranya: menegakkan salat, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar terhadap ujian. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Qur'ani tidak berhenti pada pembentukan keyakinan dan kesadaran batin, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten. Ayat 17 berbunyi: "Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang memerlukan keteguhan." Struktur ayat ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan psikologis dalam pembentukan karakter.

a. Salat sebagai Disiplin Spiritual dan Pembentuk Integritas

Perintah pertama dalam ayat ini adalah mendirikan salat (aqimis shalah). Salat dalam Islam bukan sekadar ritual ibadah, tetapi sarana pembentukan karakter yang paling mendasar. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa salat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, salat memiliki fungsi moral yang transformatif.

Dalam perspektif pendidikan karakter, salat dapat dipahami sebagai instrumen pembentukan disiplin diri (self-discipline). Salat lima waktu mengajarkan keteraturan, ketepatan waktu, konsistensi, dan komitmen. Individu yang terbiasa menjaga salat akan terbiasa pula menjaga komitmen lainnya dalam kehidupan. Disiplin spiritual ini menjadi fondasi disiplin sosial.

Lebih dari itu, salat membangun kesadaran eksistensial bahwa manusia senantiasa berada dalam hubungan langsung dengan Allah. Kesadaran ini melahirkan rasa tanggung jawab moral yang mendalam. Individu tidak hanya merasa diawasi oleh norma sosial, tetapi oleh Tuhan yang Maha Mengetahui. Di sinilah salat berfungsi sebagai penguat integritas.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik ibadah yang konsisten berkorelasi dengan peningkatan kontrol diri dan empati sosial (Takrim et al, 2025). Beberapa studi pendidikan karakter berbasis pesantren juga menemukan bahwa pembiasaan ibadah ritual berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak santri (Syafiq, 2025). Namun, sebagian penelitian tersebut cenderung memisahkan praktik ibadah dari teori pendidikan karakter secara sistematis. Surah Luqman justru menempatkan salat sebagai inti pendidikan karakter yang bersifat integratif.

Dalam rekonstruksi konseptual, salat dapat diposisikan sebagai spiritual training yang membentuk moral consistency. Ia bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi mekanisme internalisasi nilai yang membangun kesadaran diri dan ketundukan pada kebenaran.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai Pendidikan Tanggung Jawab Sosial

Setelah menegakkan salat, Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak bersifat individualistik. Karakter tidak hanya diukur dari kesalahan pribadi, tetapi juga dari kontribusi sosial.

Amar ma'ruf nahi munkar mengandung dua dimensi: promotif dan preventif. Dimensi promotif mendorong penyebaran kebaikan, sementara dimensi preventif mencegah penyebaran keburukan. Dalam kerangka pendidikan karakter modern, konsep ini sejalan dengan civic engagement dan social responsibility. Namun, dalam perspektif Qur'ani, amar ma'ruf nahi munkar memiliki dimensi religius yang kuat karena didasarkan pada perintah Ilahi.

Secara pedagogis, perintah ini menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Anak tidak dididik menjadi individu yang hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi menjadi agen moral dalam masyarakat. Ia belajar bahwa tanggung jawab moral tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi meluas pada lingkungan sosial.

Rekonstruksi dalam penelitian ini menempatkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai inti pendidikan karakter sosial. Ia membangun keberanian moral (moral courage) dan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung permisif terhadap penyimpangan moral, nilai ini menjadi sangat relevan.

c. Sabar sebagai Ketahanan Moral dan Emosional

Unsur ketiga dalam ayat 17 adalah sabar. Luqman menyadari bahwa menjalankan nilai kebenaran tidaklah mudah. Individu yang menegakkan salat dan menyeru kepada kebaikan akan menghadapi tantangan, resistensi, bahkan penolakan. Oleh karena itu, sabar menjadi syarat utama keberhasilan pendidikan karakter.

Sabar dalam perspektif Qur'ani bukan sikap pasif atau menyerah, melainkan keteguhan dalam menghadapi ujian (Hasdiana et al, 2025). Ia mencakup kesabaran dalam menjalankan ketaatan, kesabaran dalam menjauhi kemaksiatan, dan kesabaran dalam menghadapi musibah. Dalam psikologi modern, konsep ini sejalan dengan resilience atau ketahanan psikologis.

Pendidikan karakter yang tidak membentuk resilience akan menghasilkan individu yang rapuh. Ketika menghadapi tekanan sosial atau godaan moral, ia mudah menyerah. Surah Luqman menempatkan sabar sebagai elemen esensial karena karakter sejati diuji dalam situasi sulit. Rekonstruksi ini memadukan keduanya dengan menempatkan sabar sebagai spiritual resilience—ketahanan moral yang bersumber dari iman.

d. Integrasi Spiritual, Sosial, dan Psikologis

Ayat 17 memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani bersifat integratif. Salat membentuk dimensi spiritual, amar ma'ruf nahi munkar membentuk dimensi sosial, dan sabar membentuk dimensi psikologis. Ketiganya tidak dapat dipisahkan.

Model pendidikan karakter modern sering memisahkan antara spiritual development, social development, dan emotional development. Surah Luqman justru mengintegrasikannya dalam satu struktur nilai yang utuh. Ini menunjukkan keunggulan pendekatan Qur'ani yang holistik.

Dalam konteks rekonstruksi konseptual, ayat 17 dapat dipahami sebagai fase praksis dari fondasi teologis yang telah dibangun dalam ayat 12–16. Kesadaran tauhid dan muraqabah harus diwujudkan dalam ibadah konsisten, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral. Tanpa implementasi ini, kesadaran teologis akan menjadi abstrak dan tidak membumi.

3. Etika Sosial dan Rekonstruksi Model Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 18–19

Surah Luqman ayat 18–19 menutup rangkaian nasihat Luqman dengan penekanan pada etika sosial yang konkret dan aplikatif. Jika ayat-ayat sebelumnya membangun fondasi teologis serta komitmen spiritual dan sosial, maka dua ayat ini menghadirkan dimensi ekspresif karakter dalam kehidupan sehari-hari. Larangan bersikap sombong, anjuran berjalan secara sederhana, serta perintah melembutkan suara menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar konstruksi batin, melainkan tercermin dalam gestur, cara berbicara, dan sikap sosial yang nyata. Pendidikan karakter dalam perspektif Qur'ani dengan demikian tidak berhenti pada tataran kesadaran teologis dan praksis ibadah, tetapi menembus sampai pada detail perilaku interpersonal.

Larangan memalingkan wajah dari manusia karena kesombongan mengandung makna penting bahwa kesombongan merupakan penyakit moral yang merusak relasi sosial. Dalam tradisi Islam, kesombongan (*kibr*) dipahami sebagai penolakan terhadap kebenaran dan merendahkan orang lain. Pendidikan karakter dalam Surah Luqman menempatkan rendah hati sebagai indikator kedewasaan spiritual. Individu yang telah menegakkan tauhid dan menyadari pengawasan Allah tidak akan terjebak dalam sikap arogan, karena ia memahami bahwa segala kelebihan adalah amanah. Dalam konteks pendidikan modern, sikap rendah hati menjadi fondasi bagi kolaborasi, empati, dan keterbukaan terhadap kritik. Dengan demikian, nilai anti-sombong dalam ayat ini memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan karakter kepemimpinan yang etis dan humanis.

Selain itu, perintah untuk berjalan secara wajar dan tidak angkuh di bumi menunjukkan bahwa karakter tercermin dalam kesederhanaan dan keseimbangan. Islam tidak mengajarkan asketisme ekstrem, tetapi mengajarkan moderasi dalam sikap (Aziz, 2023). Gestur tubuh dan cara berjalan pun menjadi bagian dari etika. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani

memperhatikan dimensi simbolik perilaku. Bahasa tubuh mencerminkan kondisi batin; kesombongan batin sering kali tampak dalam ekspresi fisik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyentuh pembentukan habitus atau kebiasaan lahiriah yang mencerminkan kesadaran moral.

Perintah melembutkan suara semakin mempertegas bahwa komunikasi merupakan cermin karakter. Dalam era digital yang ditandai dengan ujaran kebencian dan komunikasi agresif, ajaran ini menjadi sangat kontekstual. Suara yang keras dan kasar diumpamakan sebagai suara keledai, yang dalam retorika Qur'ani merupakan simbol ketidaksantunan. Luqman dan nasihatnya kepada anak-anaknya berfungsi sebagai model adab berkomunikasi dalam pendidikan keluarga, dengan fokus pada kelembutan, hormat, dan pengendalian diri sebagai landasan akhlak berbahasa (Khodijah et al, 2023; Tarigan et al, 2023; Anshari & Widyantoro, 2020).

Jika direkonstruksi secara konseptual, ayat 18–19 melengkapi bangunan pendidikan karakter yang telah dibangun dalam ayat-ayat sebelumnya. Tauhid menjadi fondasi ontologis, syukur membentuk kesadaran afektif, birrul walidain membangun etika relasional primer, muraqabah membentuk kontrol diri internal, salat menanamkan disiplin spiritual, amar ma'ruf nahi munkar menumbuhkan tanggung jawab sosial, dan sabar membangun ketahanan moral. Keseluruhan struktur ini berpuncak pada etika sosial yang konkret: rendah hati, sederhana, dan santun dalam komunikasi. Dengan demikian, Surah Luqman ayat 12–19 dapat direkonstruksi sebagai model pendidikan karakter yang integratif, yang menghubungkan dimensi teologis, spiritual, sosial, dan etis dalam satu kesatuan sistem nilai yang utuh dan aplikatif.

Kesimpulan

Rekonstruksi konsep pendidikan karakter dalam perspektif Surah Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan model pendidikan yang komprehensif, sistematis, dan integratif. Pendidikan karakter dalam ayat-ayat tersebut dibangun melalui struktur berlapis yang dimulai dari fondasi teologis, dilanjutkan dengan komitmen praksis spiritual dan sosial, serta diwujudkan dalam etika interpersonal yang konkret. Struktur ini menegaskan bahwa karakter dalam Islam bukan sekadar perilaku sosial yang baik, tetapi refleksi dari kesadaran tauhid yang mendalam.

Ayat 12–16 membangun fondasi ontologis dan epistemologis pendidikan karakter melalui konsep hikmah, syukur, tauhid, birrul walidain, dan muraqabah. Hikmah menjadi basis kebijaksanaan moral; syukur membentuk kesadaran afektif dan tanggung jawab; tauhid menjadi landasan absolut nilai; birrul walidain menanamkan etika relasional dalam keluarga; dan muraqabah membangun kontrol diri internal berbasis iman. Ayat 17 mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis melalui perintah salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar. Sementara itu, ayat 18–19 menegaskan pentingnya etika sosial berupa kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesantunan dalam komunikasi.

Secara konseptual, pendidikan karakter dalam Surah Luqman bersifat holistik karena menggabungkan dimensi teologis, moral, sosial, dan emosional dalam satu kesatuan sistem nilai. Model ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang sering kali terjebak pada formalitas nilai tanpa fondasi spiritual yang kuat. Dengan menjadikan tauhid sebagai pusat orientasi, pendidikan karakter Qur'ani mampu melahirkan individu yang beriman, berintegritas, bertanggung jawab secara sosial, serta santun dalam berinteraksi. Oleh karena itu, Surah Luqman ayat 12–19 dapat direkonstruksi sebagai paradigma pendidikan karakter Islam yang aplikatif dan kontekstual bagi pembentukan generasi berakhlak mulia di era modern.

Daftar Pustaka

- Anshari, M. Z. and Widyantoro, A. (2020). Inculcating Islamic values contented in Qs. Luqman through english speaking materials. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 14(1), 62-68. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.14285>
- Aziz, M. A. (2023). Konsep moderasi dan sosial Islam: Melawan ekstremisme dalam agama. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(1), 49–55.
- Fawziah, F. E. (2019). Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Islam. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 18-38. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.67>
- Habiebah, N., & Albina, M. (2024). Hakikat dan tujuan pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 233–239.
- Hasfiana, Miswar, A., & Basri, H. (2025). Model kesabaran Qur'ani: Studi tematik pada ayat-ayat tentang resiliensi kesabaran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(3).
- Jariah, A., Bakar, A. A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.46799/arل.v6i1.91>
- Khodijah, S., Febiyanto, A., Maragustam, M., & Muhammad, M. (2023). Construction of moral education according to Hamka in Al-Azhar commentary. *At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(2), 90-103. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v12i2.323>
- Ma'ruf, A. (2024). Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 719–729.
- Mularsih, S. (2014). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman ayat 13–19 dalam Tafsir Al-Azhar karya HAMKA) (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Luqman Ayat 12-14.. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13581](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13581)
- Rahman, M. S. A. (2025). Konsep Pendidikan Humanis dalam Tafsir Kontemporer: Studi atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Indonesian Journal on Education (Ijoed)*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v2i3.284>
- Sholihah, A. M. and Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi
-

- Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Suwarni, T. and Hidayah, N. (2025). Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini melalui pembelajaran di TPQ Nurul Hikmah Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(6), 1655-1663. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i6.696>
- Syafiq, S. N. R. (2025). Pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang (Tesis Magister). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Takrim, D., Ramadhani, S., Juwita, S., Astuti, M., & Hartatiana. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun kecerdasan emosional remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 308–325.
- Tsani, D. M. (2024). Parenting dalam penafsiran QS. Ali Imran ayat 35–37 (Kajian tafsir lisan Ustadhah Oki Setiana Dewi) (Skripsi). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Wafa, Z. (2023). Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perspektif Tafsir Tematik. *Ad-Da Wah*, 21(1), 52-69. <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.36>
- Zahrani, A. T. (2023). Konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Metro.
-